

**TRADISI TAHLIL KELILING PADA MALAM
KEMERDEKAAN (STUDI LIVING HADITS) DESA
PENUSUPAN KECAMATAN RANDUDONGKAL
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Hadist



**PROGRAM STUDI ILMU HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**TRADISI TAHLIL KELILING PADA MALAM
KEMERDEKAAN (STUDI LIVING HADITS) DESA
PENUSUPAN KECAMATAN RANDUDONGKAL
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Hadist



**PROGRAM STUDI ILMU HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahlam Mutiara Hidayah
NIM : 3218006
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“TRADISI TAHLIL KELILING PADA MALAM KEMERDEKAAN (STUDI LIVING HADITS DESA PENUSUPAN KECAMATAN RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 10 Februari 2025

Yang Menyatakan,



Ahlam Mutiara Hidayah
NIM. 3218006

NOTA PEMBIMBING

Lia Afiani, M.Hum

**Perumahan taman sejahtera tirta. 29, Tundahan, Sidorejo, Tirtom
Pekalongan Regency, Central Java**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Ahlam Mutiara Hidayah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi Ilmu Hadis

di- **PEKALONGAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ahlam Mutiara Hidayah

NIM : 3218006

Judul : **“TRADISI TAHLIL KELILING PADA MALAM
KEMERDEKAAN (STUDI LIVING HADIS DESA
PENUSUPAN KECAMATAN RANDUDONGKAL
KABUPATEN PEMALANG)”**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 10 Februari 2025

Pembimbing,



LIA AFIANI, M.HUM
NIP. 198704192019032008

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil putusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsonen

Fenomena-fenomena konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṣ	Es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	“Ain	“	Koma terbalik (di atas)

غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal

Vocal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a	أَي = ai	آ = ā
إ = i	أَو = au	إِي = ī
أ = u		أُو = ū

3. Ta Marbutoh

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan/t/

Contoh:

مرآة جميلة ditulis mar'atun jamālah

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan huruf/h/

Contoh:

فاطمة ditulis fātimah

4. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf diberi tanda syaddad tersebut.

Contoh:

ربنا = rabbanā

البر = al-birr

5. Kata Sandang Artikel

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = asy-syamsu

الرجل = ar-rajulu

السيدة = as-sayyidah

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر = al-qamar

البدیع = al-badī'

الجلال = al-jalāl

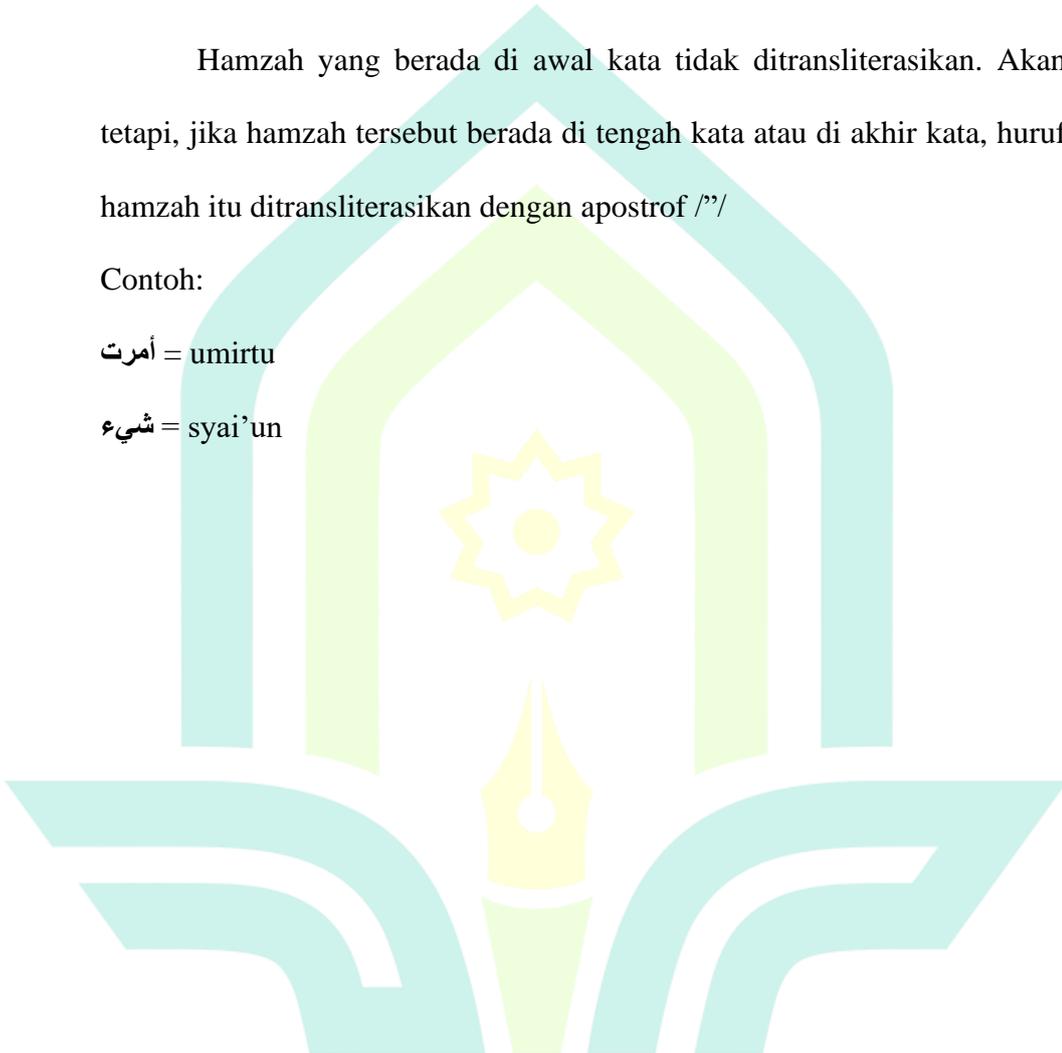
6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/'

Contoh:

أمرت = umirtu

شيء = syai'un



PERSEMBAHAN

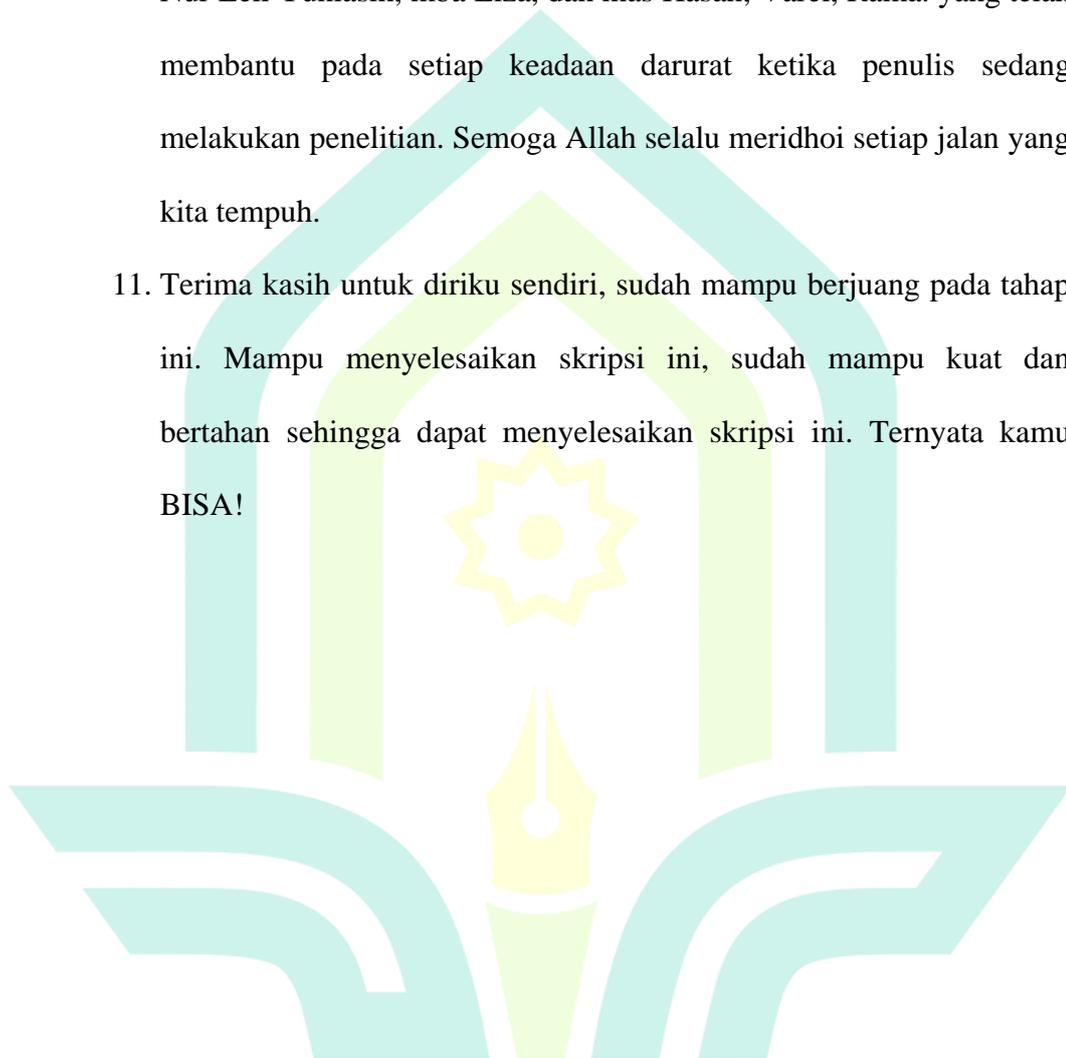
Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran. Serta Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Agung Sayyidina Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan penulis dalam menyusun skripsi ini, kepada keluarga, para sahabat, keturunan, dan juga semua orang yang mencintai beliau. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan penulis dalam meraih impian yang diridhoi oleh Allah SWT. Berkenaan dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, untuk itu penulis persembahkan cinta dan ucapan terima kasih kepada:

1. Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kemudian serta mengabulkan semua doa-doa dan harapan, semoga selalu diridoi dan diberkahi dimanapun kami berada.
2. Matur sembah nuwun untuk kedua orang tua tercinta, Abah Mahmudi dan Ibu Mukti Kori'ah, kedua sosok yang sangat penulis hormati, dan banggakan. Terimakasih untuk kedua orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan dengan tulus dalam setiap langkah penulis, memberikan cinta dan kasih sayang, motivasi, nasihat, semangat, serta dukungan moral maupun materi yang tidak hentinya mengiringi langkah-langkah penulis dalam segala pengorbanan demi menuntut

ilmu dan menjadi manusia yang bermanfaat dalam menjalankan kehidupan.

3. Terima kasih untuk kedua adik penulis tercinta Umi Fadhilah Hidayah dan Syafiq Fuad Sururi yang selalu memberikan kebahagiaan, do'a, dan semangat untuk penulis.
4. Terima kasih sahabat terbaik penulis Fatimah Hana Yahya, Rega Yuliana, Zahra Kartika, Zakiatul Umami, Uswatun Khasanah, Alvin Arif Budiman, Zulfa Thalib. yang selalu siap membantu ketika di kampus dan selalu support dan motivasi, serta menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi.
5. Kepada Ibu Lia Afiani, M. Hum, selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan waktu, fikiran dan nasehat untuk membimbing selama penulisan skripsi ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Hadis yang telah memberikan motivasi, pengalaman serta memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat.
7. Terima kasih untuk teman-teman Ilmu Hadis angkatan 2018 yang telah bersama seruangan dalam perjuangan menimba ilmu selama masa perkuliahan dari awal sampai akhir.
8. Terima kasih kepada seluruh Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Jurusan Ilmu Hadis yang telah memberikan pelayanan dengan penuh kesabaran.

9. Terima kasih untuk ibu Kost Hj. Asmaiyah dan teman-teman penulis di kost yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu menyemangati dan selalu mendo'akan.
10. Terima kasih untuk Dimas Zidane Nabil, Iyan Pratama, Nur Fauziyah, Nur Leli Yuniasih, mba Liza, dan mas Hasan, Varel, Rama. yang telah membantu pada setiap keadaan darurat ketika penulis sedang melakukan penelitian. Semoga Allah selalu meridhoi setiap jalan yang kita tempuh.
11. Terima kasih untuk diriku sendiri, sudah mampu berjuang pada tahap ini. Mampu menyelesaikan skripsi ini, sudah mampu kuat dan bertahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ternyata kamu **BISA!**



MOTTO

“Amalan yang lebih dicintai Allah SWT adalah amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit.”

~ **HR. Bukhari dan Muslim** ~



ABSTRAK

Hidayah, Mutiara Ahlam. 2024. **Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan (Studi Living Hadis Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang)**. Skripsi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Lia Afiani, M. Hum

Kata kunci: Tradisi, Tahlil keliling, Living Hadis, Fenomenologi agama.

Tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di desa Penusupan Pemalang merupakan budaya keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Penusupan Pemalang, yaitu kegiatan berdzikir bersama seluruh warga di Desa tersebut dengan berjalan kaki terlebih dahulu dan pada setiap sudutnya dikumadangkan suara adzan oleh seorang ustadz di Desa tersebut. Kemudian dilanjutkan di masjid dengan berdo'a kepada Allah SWT yang isinya adalah serangkaian doa untuk para pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia, keluarga, dan sesepuh Desa Penusupan Pemalang yang sudah meninggal dunia. Dilanjutkan dengan acara makan bersama sebagai penutup dari kegiatan ini. Kegiatan tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang dilakukan setiap satu tahun sekali secara bersama-sama masyarakat Desa Penusupan Pemalang. Kegiatan ini sudah dilakukan turun temurun. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus sebagai cara tempat menjalin silaturahmi masyarakat. Selain itu juga tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang dilakukan oleh masyarakat Penusupan Pemalang pada saat ada salah satu masyarakat yang melapor ke pak RT mengenai kebun dan sawahnya sedang di serang sama hewan hama. Semakin berkembang masyarakat, semakin pula berkembang pola pemikirannya. Pemahaman tentang tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang ini juga berbeda-beda antar masyarakatnya.

Penelitian ini untuk mengetahui: (1) Apakah landasan Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan di Desa Penusupan; (2) Bagaimanakah makna tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan bagi Desa Penusupan Pemalang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar, dan masyarakat memahami makna terhadap tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan, dan pengalaman bagi peneliti maupun bagi pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan fenomenologi agama dan pendekatan historis. Fenomenologi agama adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala keagamaan atau gejala-gejala yang hakikatnya empiris tanpa adanya ambisi filosofis. Fenomenologi keagamaan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu sistem berdasarkan prinsip-prinsip sejarah yang menekankan pada data-data sejarah dari lingkungan dan menempatkannya pada konteks yang ideal sehingga menjadi jelas makna dari suatu fenomena keagamaan tertentu, yaitu ilmu yang telah dipelajari. Kehadiran peneliti di bidang ini dalam penelitian kualitatif adalah hal yang mutlak, karena peneliti berperan sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang merupakan sebuah budaya Islam yang diciptakan oleh masyarakat yang dilaksanakan secara terus-menerus sebagai acara keagamaan untuk mengirimkan doa bagi para pejuang bangsa dan desa Penusupan yang telah meninggal dunia. Pelaksanaan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang merupakan kegiatan yang sangat positif karena selain bernilai ibadah, tahlil keliling pada malam kemerdekaan di desa Penusupan Pemalang juga sebagai wadah memperkuat tali silaturahmi dan menjadikan sarana dalam bersedekah sebagaimana yang diperintahkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Praktik tradisi tahlil keliling

pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang merupakan sebuah bentuk fenomena dari praktik living hadis, karena inti yang tersisip dalam praktik ini mengarah kepada bagaimana masyarakat teks hadis yang berkenaan dengan anjuran sedekah serta melaksanakannya dalam kegiatan tersebut.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan (Studi Living Hadis Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang)”. Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), Program studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa adanya do’a, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., Selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sam’ani, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. H. Hasan Su’aidi, M.S.I., Selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ambar Hermawan, M.S.I., Selaku Sekretaris Ilmu Hadis UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Ibu Lia Afiani M.Hum., Selaku Pembimbing Skripsi Penulis.
6. Bapak Dr. H. Hasan Su’aidi, M.S.I., Selaku Dosen Pembimbing Akademik

Penulis.

7. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
8. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
9. Seluruh rekan-rekan saya di Ilmu Hadis angkatan 2018, dan Kost Hj. Asmaiyyah yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terutama yang telah membantu penulis dalam segala hal berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, hanya Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dorongan do'anya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi para pembaca pada umumnya, terlebih bagi program studi Ilmu Hadis UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekalongan, 10 Februari 2025

Penulis,



Ahlam Mutiara Hidayah

NIM: 3218006

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO	xiii
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metodologi Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	31

BAB II LIVING HADIS SEBAGAI KAJIAN FENOMENOLOGI	
AGAMA.....	33
A. Living Hadis.....	33
1. Pengertian Kajian Living Hadis	33
2. Tradisi yang menghidupkan dan menghidupkan tradisi	36
3. Sejarah Kajian Living Hadis	40
4. Model-Model Kajian Living Hadis.....	43
5. Tujuan Kajian Living Hadis.....	45
B. Living Hadis Sebagai Kajian Fenomenologi Agama.....	46
1. Objek Studi Living Hadis	46
2. Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Living Hadis	52
3. Fenomenologi Sebagai Pendekatan Kajian Sosial Keagamaan	57
BAB III TRADISI TAHLIL KELILING PADA MALAM KEMERDEKAAN	
DI DESA PENUSUPAN PEMALANG.....	62
A. Profil Desa Penusupan Pemalang.....	62
1. Sejarah Desa Penusupan Pemalang.....	62
2. Kondisi Geografis Desa Penusupan Pemalang	63
3. Sarana dan Prasarana Desa Penusupan Pemalang.....	64
4. Struktur Perangkat Desa Penusupan Pemalang.....	65
B. Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan Di Desa Penusupan	
Pemalang	65
1. Definisi Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan Di Desa	
Penusupan Pemalang.....	65

2. Sejarah Munculnya Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan Di Desa Penusupan Pemalang.....	68
3. Pelaksanaan Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan Di Desa Penusupan Pemalang.....	70
4. Landasan Pelaksanaan Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan Di Desa Penusupan Pemalang.....	74
5. Makna Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan Bagi Masyarakat Di Desa Penusupan Pemalang	77
BAB IV ANALISIS LANDASAN PELAKSANAAN DAN MAKNA	
TRADISI TAHLIL KELILING PADA MALAM KEMERDEKAAN	
DI DESA PENUSUPAN, KECAMATAN RANDUDONGKAL,	
KABUPATEN PEMALANG	
	80
A. Analisis Landasan Pelaksanaan Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan Di Desa Penusupan Pemalang.....	80
B. Analisis Makna Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan Di Desa Penusupan Pemalang	87
C. Analisis Urgensi Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan Di Desa Penusupan Pemalang.....	91
D. Analisis Hubungan Hadis dengan Distance dalam Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan Di Desa Penusupan Pemalang.....	93
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	104



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 struktur pemerintahan desa Penusupan Pemaalang	65
--	----



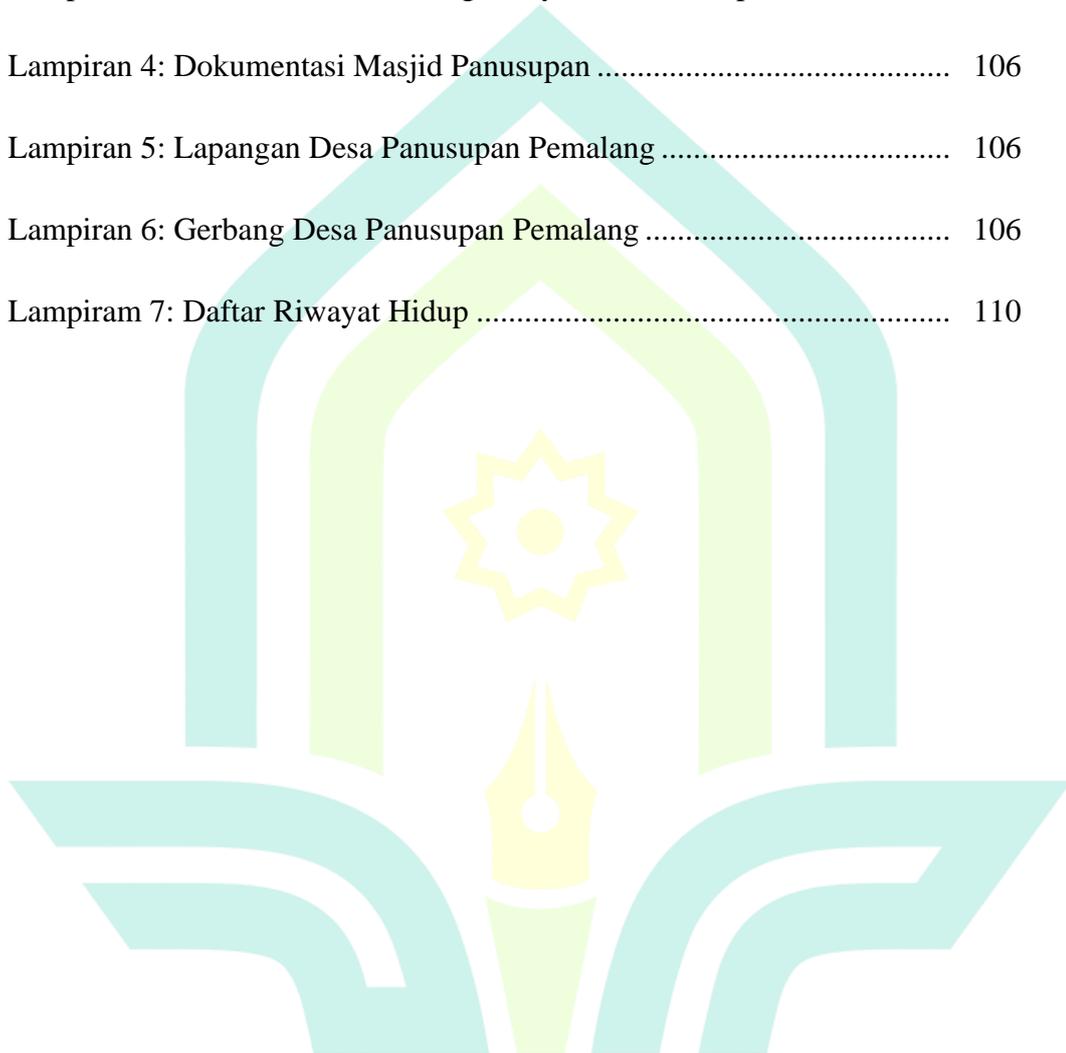
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian..... 22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Persiapan Tahlil Keliling di Desa Panusupan ..	104
Lampiran 2: Suasana Tahlil Keliling di Desa Panusupan	105
Lampiran 3: Suasana Tahlil Keliling Masyarakat Panusupan	105
Lampiran 4: Dokumentasi Masjid Panusupan	106
Lampiran 5: Lapangan Desa Panusupan Pemasang	106
Lampiran 6: Gerbang Desa Panusupan Pemasang	106
Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Islam di Nusantara diidentifikasi pada awal kehadiran para saudagar Arab dan Persia abad ke-7 M, tetapi menghadapi hambatan hingga ke pertengahan abad ke-15 M. Di saat itu Walisongo menyebarkan Islam melalui dakwah.¹ Islam cepat menyati dengan asimilasi dan sinkretisme di Indonesia. Ternyata Walisongo secara sistematis memformulasikan metode tandzir dengan metode kebudayaan.² Khususnya untuk menghadapi budaya di Jawa dan di Indonesia dahulu sangat kuat, dan mapan. Walisongo mempunyai kebiasaan yang sangat arif. Mereka tidak segera mempublikasikan Islam. Namun pengenalan Islam melalui dua strategi, yaitu secara bertahap (*tadrij*) dan tanpa kekerasan (*adamulharaj*). Misalnya masih minum tuak, makan daging babi. Walisongo tidak mempengaruhi iman mereka dengan menyebarkan ajaran Islam. Namun, membenahi perilaku masyarakat agar tidak menyimpang dari Islam.³

Metode tandzir yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, Wali dan orang-orang yang menyebarkan agama Islam di masa lalu tidak

¹ Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 206

² Abu Bakar Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam Di Indonesia*, (Solo: Ramdhani, 1971), hlm. 4.

³ Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Tangerang Transpustaka, 2011), hlm. 12.

sepenuhnya menghapus dan menghilangkan tradisi keagamaan pra-Islam.⁴ Hal ini membuktikan bahwa mereka sangat menghormati dan toleran terhadap tradisi lokal yang mengakar di masyarakat. Doktrin-doktrin yang terkandung di dalam hadis tidak dilarang dalam Islam, termasuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Misalnya: berdzikir, berdo'a untuk keselamatan orang-orang yang sudah wafat, membaca surat Yasin, dan memberikan derma atas nama orang yang telah wafat.

Menurut kebiasaan lama, kerabat dan warga mengutarakan turut berbelas sungkawa ketika seseorang wafat dan bertemu di rumah duka. Mereka tidak berdo'a untuk jenazah, tetapi begadang untuk berjudi atau mabuk. Walisongo tidak boleh mengakhiri kebiasaan ini, tetapi mengubahnya supaya sesuai dengan ajaran Islam. Seperti warga harus berkumpul, dan kejadian itu tergantikan dengan berdo'a untuk jenazah. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di masa menyebarkan ajaran Islam.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang telah diciptakan Allah SWT. Di dalam kehidupan manusia banyak terdapat kelebihan-kelebihan dan juga kekurangan atau kelemahan namun manusia diberikan kebebasan untuk mencari jati dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain itu juga, manusia

⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 8.

merupakan makhluk sosial yang hidupnya saling membutuhkan antar sesama.

Manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini memberikan kesadaran akan ketidakberdayaan manusia dalam memenuhi kebutuhan sosial. Sejak diciptakan dan dalam proses selanjutnya dilahirkan, manusia telah diwarisi intuisi beragama dan intuisi serba ingin tahu. Intuisi keagamaan akan mendorong manusia untuk selalu ingin dekat dengan Allah Sang Pencipta. Sedangkan intuisi serba ingin tahu akan mendorong manusia mengenal dan mengetahui berbagai fenomena dan isi alam semesta ini.

Masyarakat adalah suatu perwujudan bersama manusia. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan interaksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Dengan demikian, masyarakat dapat diartikan sebagai wadah atau medan tempat berlangsungnya interaksi warga masyarakat itu. Tetapi masyarakat juga dapat diartikan sebagai subyek, yakni sebagai perwujudan warga masyarakat dengan semua sifat (watak) dalam suatu gejala dan manifestasi tertentu atau keseluruhan, sosio-psikologisnya.

Masyarakat, seperti di atas, istilah yang paling lazim dipakai

untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.

Salah satu ciri masyarakat adalah adanya kebudayaan yang dibentuknya. Secara umum, budaya adalah cara hidup yang mengatur agar setiap manusia mengerti dan memahami bagaimana mereka harus bertindak, berlaku, berbuat, menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Ini berarti budaya merupakan landasan atau fondasi masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, manusia harus mematuhi budaya yang telah mereka buat.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan membentuk pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Budaya menjadi hal yang mendarah daging bagi tiap-tiap kelompok masyarakat. Budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan kebiasaan yang dilahirkan atau dilaksanakan oleh para nenek moyang dari suatu masyarakat. Budaya tiap kelompok masyarakat berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan latar belakang suku di Indonesia yang beragam.

Budaya yang telah diciptakan oleh sebuah masyarakat akan dilaksanakan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Hal ini menjadi fakta yang mendarah daging bagi setiap anggota masyarakat. Budaya yang lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat menjadi hal wajib yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai wujud penghormatan tradisi masyarakat tersebut yang telah dilahirkan dan dibuat oleh orang terdahulu.

Salah satu hal yang berkaitan dengan budaya adalah budaya tentang agama. Biasanya budaya yang berkaitan dengan agama ini sangatlah sensitif dalam kehidupan masyarakat. Artinya tradisi agama dalam kehidupan biasanya akan dilaksanakan secara terus menerus, hal ini dijadikan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat.

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian kita tertuju sepenuhnya kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun juga melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini. Agama senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan ke dalam hati

sanubari terhadap alam ghaib dan surga-surga telah didirikan di alam tersebut. Namun demikian, agama juga berfungsi melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia yang sudah usang.

Tradisi agama merupakan hal vital yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan budaya agama berkaitan dengan kepercayaan suatu masyarakat. Budaya yang berkaitan dengan agama akan lebih diutamakan dari budaya lainnya.

Salah satu di antara budaya agama masyarakat Indonesia adalah tahlilan. Menurut definisi tahlilan merupakan pertemuan atau perkumpulan untuk membaca tahlil yang dilakukan masyarakat di berbagai tempat, yaitu dengan membaca Al-Qur'an, shalawat, istighfar, tahlil, dzikir kepada Allah SWT dan diakhiri dengan doa kepada Allah SWT yang isinya agar pahala dari bacaan yang telah dibaca dan dihadiahkan kepada rohnya serta memohon ampun baginya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan tradisi sebagai yang diwariskan dari leluhur kepada keturunannya dan terus dilakukan.⁵ Tahlilan didefinisikan menurut Bahasa berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan*, yang berarti membaca kalimat *la ilaha illallah*. Tradisi adalah segala bentuk adat istiadat yang dilaksanakan dan berkembang dalam masyarakat, lalu diwariskan secara turun-temurun. Sehingga menjadi adat istiadat yang

⁵ Sutejo Ibnu Pakar, *Tahlilan Hadiyuwan Dzikir Dan Ziarah Kubur*, (Cirebon: Kamu NU,2015), hlm. 11.

sangat melekat dan tidak dapat dipisahkan lagi dalam aktivitas masyarakat.

Prof. Dr. Hamka mengatakan seperti ajaran agama Hindu dikumpulkan pada hari-hari tertentu untuk mendoakan orang mati. Namun dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul di tempat tinggal orang yang sedang berduka cita pada hari-hari tertentu untuk membaca bacaan doa-doa tertentu yang dipimpin oleh ustad. Rangkaian dari bacaan tersebut disebut dengan tahlil. Hingga pada akhirnya ritual pemakaman disebut dengan tahlilan di masyarakat itu sendiri. Madjid mengatakan, bahwa model kultural yang menonjol dalam kehidupan ketika berlandaskan keyakinan, sebagai cerita yang membuat antusias dan tidak hilang dari tempat persoalan yang bersifat historis, menunjukkan bahwa budaya berakar pada agama. Dengan demikian, tradisi keagamaan (tahlilan) merupakan unsur yang terbentuk melalui interpretasi manusia dalam komunikasinya dengan unsur sejarah dan kebudayaan.

Tahlilan sebagai salah satu tradisi keagamaan di masyarakat yang terinspirasi dari hadis Nabi SAW, secara terminologis menjadi bagian dari living hadis. Living Hadis menurut terminologis adalah disiplin ilmu yang menitikberatkan pada fenomena praktis, mulai dari tradisi hingga perilaku yang berkembang dalam kehidupan umat, dengan menggunakan hadis Nabi. Living hadis adalah sunnah yang hidup atau hadis yang berasal dari ijtihad dan disepakati bersama oleh umat Islam, yang dikenal dengan

ijma'.

Hadis yang berkaitan dengan tahlilan ditemukan sebanyak 3 hadis yaitu diriwayatkan oleh Tirmidzi No 1910, Sunan Ibnu Majah 1601, dan Musnad Ahmad 14344. Berikut ini salah satu hadisnya⁶:

- **Ibnu Majah 1601**

حدثنا محمد بن يحيى قال حدثنا سعيد بن منصور حدثنا هشيم و حدثنا شجاع بن مخلد أبو الفضل قال حدثنا هشيم عن إسماعيل بن أبي خالد عن قيس بن أبي حازم عن جرير بن عبد الله البجلي قال كنا نرى الاجتماع إلى أهل الميت وصنعة الطعام من النياحة. (رواه ابن ماجه بإسناد صحيح)

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim. (dalam jalur lain disebutkan). Telah menceritakan kepada kami Syuja' bin Makhlad Abdul Fadll ia berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Isma'il bin Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali ia berkata: "Kami berpandangan bahwa berkumpul-kumpul di keluarga mayit dan membuat makanan adalah bagian dari Niyahah meratapi kematian". (HR. Ibnu Majah No. 1601 dengan sanad yang shahih).

Hal ini menarik berkaitan dengan tradisi tahlilan yang terinspirasi dari hadis dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. dan dijadikan sebagai dasar adanya tradisi tahlil keliling. Meskipun tempat, tata cara pelaksanaannya tidak selalu ada di pemakaman.

Sebelum kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Peralang ini dilaksanakan. Pada pagi harinya diadakan terlebih dahulu dengan adanya pasar jajan dan lomba-lomba yang sudah di data oleh para panitia. Kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Penusupan

⁶ <https://www.hadits.id/>

Pemalang setiap satu tahun sekali pada bulan agustus bertepatan dengan hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari sehabis shalat maghrib dengan berjalan kaki terlebih dahulu secara bersama-sama mengelilingi Desa tersebut sambil berdzikir dan memegang obor yang sudah dipersiapkan oleh panitia. Kemudian, pada setiap sudutnya dikumandangkan suara adzan oleh salah satu pemuka agama, yang dipercaya dapat menghindarkan dan mencegah dari marabahaya bagi Desa Penusupan. Pelaksanaanya tidak membaca surat Yasin pada umumnya yang dilaksanakan oleh masyarakat. kemudian dilanjutkan acara tersebut di masjid dengan berdo'a bersama-sama. Dilanjutkan dengan acara makan bersama. Makan bersama ini dilakukan sebagai ucapan terimakasih dari tuan rumah untuk seluruh masyarakat Desa Penusupan karena sudah mengikuti dan mendoakan keluarganya yang sudah meninggal tersebut.⁷

Yang menjadi menarik dari kegiatan ini bagi peneliti yaitu dengan adanya pawai obor, lomba-lomba dan pasar jajan yang sudah dipersiapkan dan di data oleh panitia kegiatan tersebut. Tujuannya selain unuk meramaikan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan dan memperkenalkan UMKM yang ada di desa Penusupan Pemalang kepada masyarakat daerah lain.

Dengan latar belakang di atas, makanya menarik bagi penulis untuk

⁷ Wawancara dengan Ubaidillah, Tanggal 17 Agustus 2022, di Kantor Kelurahan Penusupan.

membahas lebih dalam mengenai: “Tradisi Tahlil Keliling pada Malam Kemerdekaan (Studi Living Hadis Desa Penusupan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah landasan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan?
2. Bagaimanakah makna tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan bagi Desa Penusupan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang dan rumusan masalah, maka peneliti dapat menyatakan bahwa penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dasar tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan.
2. Untuk Menganalisa makna tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan bagi Desa Penusupan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang riset deskriptif kualitatif living hadis bagi pembaca dan bagi peneliti living hadis selanjutnya.

2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pengalaman lapangan bagi peneliti dalam studi hadis dan dapat pula kemudian salah satu hasil penelitian ini dijadikan sebagai landasan praktis kegiatan tahlil di malam kemerdekaan bagi subjek penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoretis

a. Tradisi Tahlilan Keliling Malam Kemerdekaan

Tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita dan masih berlangsung hingga saat ini.⁸ Secara terminologis, tradisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradio*, yang berarti menggambarkan rencana atau perilaku pada kegiatan tertentu menurut norma baku bidangnya masing-masing. Tradisi adalah semua objek dan ide pokok yang berawal dari masa lampau, namun harus ada. Itu tidak dapat dihancurkan, dirusak, dihilangkan, dan dilupakan. Tradisi ini sebenarnya peninggalan dari masa lampau.

Tradisi yang dimaksud tersebut adalah tahlilan. Menurut bahasa Tahlil berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan*, artinya membaca kalimat *la illaha illallah*.⁹ Dalam konteks budaya Indonesia, pada umumnya tahlilan menjadi ungkapan yang

⁸ Bungaran Antonius Simanjutak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 97.

⁹ Kholilurrohman, *Ayo Kita Tahlil*, (Tangerang: Nurul Hikmah 2019), hlm. 39.

mengacu pada rangkaian kegiatan do'a bersama yang dilakukan warga untuk mendo'akan keluarga almarhum. Sedangkan secara teologis berarti mentauhidkan kepada Allah SWT, tidak hanya mengakui Allah SWT sebagai Tuhan, tetapi juga berfungsi seperti dalam interpretasi kalimat isti'adzah.

Tradisi muncul menempuh dua cara. Cara pertama, dibentuk oleh mekanisme implusif dan tidak terduga yang mempengaruhi banyak orang. Proses penciptaan dari tradisi ini sangat mirip dengan penyebaran penemuan baru, karena sebagian orang menganggap peninggalan sejarah itu menarik perhatian, cinta, dan kekaguman. Hanya saja, pada tradisi menjadi lebih terbuka daripada menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Dikarenakan tradisi ini sudah ada di masa lalu.¹⁰ Cara kedua, yaitu tradisi yang muncul melalui mekanisme paksaan. Suatu tradisi yang sudah dianggap oleh masyarakat kemudian dipilih, disebar, dan ditegakkan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Misalnya, raja dapat memaksakan tradisi dinasti pada rakyatnya. Paling sering penguasa memaksakan tradisi buatan ini untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu suatu tradisi terbentuk, ia dapat berubah dan bertransformasi. Perubahan itu dapat dilihat secara kuantitatif dan

¹⁰ Sutejo Ibnu Pakar, *Tahlilan Hadiyuwan Dzikir Dan Ziarah Kubur*, (Cirebon: Kamu NU,2015), hlm. 11.

kualitatif. Perubahan kuantitatif tercermin dari jumlah total pendukung atau pengikut. Meskipun perubahan kualitatif dapat dilihat pada tataran tradisi. Beberapa ide, lambang, dan norma ditambahkan sementara yang lainnya dihapus. Transformasi tradisi dapat menimbulkan banyak tradisi dan kontradiksi antar kebudayaan. Konflik dapat timbul antara tradisi sosial atau budaya yang berbeda dari masyarakat tertentu.

Masyarakat sebagai sekelompok individu yang hidup berdampingan atau bersama-sama yang menciptakan budaya. Sebagai contoh, masyarakat NU mengembangkan pemahamannya sendiri, di mana setiap pertemuan membacakan kalimat berdzikir bersama para pengikutnya, pertemuan tersebut disebut majlis tahlil.¹¹ Forum komunitas jama'ah tahlilan penduduk Indonesia sangat fleksibel, bisa diadakan kapan saja, dan di mana saja. Disebut majlis tahlil karena banyak orang berkumpul untuk berdo'a kepada Allah SWT yaitu membaca tahmid, takbir, tahlil, tasbih, shalawat, dan lain-lain. Dalam konteks tahlil keliling di malam kemerdekaan, masyarakat Desa Penusupan membaca do'a bersama pada malam hari setelah sholat maghrib sampai selesai dan tidak membaca surat Yasin

Secara umum, tradisi tahlilan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia secara turun

¹¹ Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 276.

temurun dengan membaca atau melafalkan kalimat-kalimat thayyibah, yaitu tahmid, shalawat, tasbih, ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan tauhid.¹² Padahal Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkan kegiatan ini secara langsung. Namun kegiatan ini sangat diperkenalkan lantaran tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan doktrin Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan tahlilan pada hakikatnya merupakan manifestasi dari petunjuk Rasulullah SAW.¹³

b. Living Hadis

Menurut Ulama Mutakaddimin, Ulumul Hadis adalah “Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah SAW dari segi perawi, kedlabitan dan keadilannya, bersambung dan terputusnya sanad, dan sebagainya”.¹⁴ Ulum Al-Hadis terdiri dari dua kata, yaitu *ulum* dan *al-Hadis*. Kata “*Ulum*” dalam Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari “*Ilm*”, yang berarti “ilmu”.¹⁵ Secara etimologis, Hadis adalah berita, cerita, percakapan, dan dalam konteks agama atau sekuler itu sejarah nyata, peristiwa, dan kejadian yang aktual. Sedangkan secara terminologis, Hadis

¹² Kamarul Azmi Jasmi, *Siri Buku Amalan Harian Yasin, Tahlil, dan Doa Arwah*, (Malaysia: Johor Darul Ta'zim, 2021), hlm. 1.

¹³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 411.

¹⁴ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadits*, (Bandung: Tafakur, 2014), hlm. 35.

¹⁵ Muhammad Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), hlm. 3.

adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dalam perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat-sifatnya.¹⁶

Menurut Barbara Metcalf dalam tulisannya yang berjudul “Living Hadist in the Tablighi Jamaat” menjelaskan bahwa untuk membuktikan makna yang diinginkan tidak hanya melalui kajian living hadis, tetapi juga untuk menjelaskan ciri-ciri kajian living hadis yang membedakan antara kajian hadis konvensional dengan kajian ilmu sosial murni.¹⁷

Living Hadis menurut terminologis adalah disiplin ilmu yang menitikberatkan pada fenomena praktis, mulai dari tradisi hingga perilaku yang berkembang dalam kehidupan umat, dengan menggunakan hadits Nabi. Living Hadis adalah sunnah yang hidup atau hadis yang berasal dari ijtihad dan disepakati bersama oleh umat Islam, yang dikenal dengan *ijma'*.¹⁸ Oleh karena itu, kajian living Hadis merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kebudayaan, praktik, ritual, maupun perilaku kehidupan masyarakat yang terinspirasi dengan hadis Nabi SAW.

¹⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Imprint Bumi aksara, 2015), hlm. 1.

¹⁷ Barbara D. Metcalf, “Living Hadith In the Tablighi Jamaat” *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52 No. 3 (Agustus, 1993,) hlm. 179.

¹⁸ Nor Salam, *Living Hadits (Integrasi Metodologi Kajian Ulumul Hadis dan Ilmu-ilmu Sosial)*, (Magelang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 10.

Dalam penelitian penulis, objek material penelitian ini adalah masyarakat Desa Penusupan yang melakukan tradisi tahlil keliling di malam Kemerdekaan. Sementara objek formalnya merupakan sudut pandang atau perspektif kajian dari objek material, dalam hal ini yaitu sudut pandang pendekatan fenomenologi. Sudut pandang keilmuan atau perspektif kajian dari objek material.¹⁹

Dengan melihat living hadis di atas, termasuk dalam jenis fenomena sosio-religius. Maka pada penelitian penulis ini mencoba menggunakan fenomenologi sebagai teori analisisnya diartikan sebagai kejadian peristiwa yang sering diamati, dinilai, dan dilihat oleh manusia. Dengan demikian diartikannya fenomenologi, penulis dapat memahami sikap manusia dari cara kerangka berpikir, perilaku manusia di kehidupan sosial, serta tindakan tersebut untuk menjawab permasalahan yang ditujukan dalam rumusan masalah.

2. Penelitian Yang Relevan

Studi pustaka merupakan langkah yang dilakukan seorang untuk menguasai teori yang relevan dan sesuai dengan topik atau untuk memenuhi kebutuhan ilmiah yang bertujuan sebagai sumber penjelasan dan batasan informasi yang akan digunakan melalui kajian pustaka dan juga untuk menghindari kemas pada

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2019), hlm. 149.

judul karangan sebelumnya sehingga tidak terjadi duplikasi.²⁰

Pertama, Skripsi karya Rahmi Nasir Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018 dengan judul “Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam). Dengan rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana tradisi tahlilan di kehidupan masyarakat Kelurahan Manongkoki, bagaimana nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki bagi masyarakatnya, bagaimana Pendidikan Islam tentang tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi tahlilan di kehidupan masyarakat Manongkoki, dan mengetahui nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki, untuk mengetahui Pendidikan Islam tentang tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif yakni berupa penelitian lapangan (*Field Research*). Perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan filsafat fenomenologi, sedangkan metode penelitian yang dilakukan oleh

²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 16.

penulis adalah pendekatan fenomenologi Agama.²¹

Kedua, Skripsi karya Anna Maria Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Hadits tahun 2021 dengan judul “Tradisi Kenduri Kematian di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu (Kajian Living Hadits)”. Dengan rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana pelaksanaan tradisi kenduri kematian di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, apakah dasar pelaksanaan tradisi kenduri kematian yang ada di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi kenduri kematian, dan dasar pelaksanaan tradisi kenduri kematian yang ada di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif yakni berupa penelitian lapangan (*Field Research*). Perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan takhrij hadis, sedangkan metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi Agama.²²

Ketiga, Skripsi karya Siti Umi Hanik Fakultas Tarbiyah

²¹ Rahmi Nasir, “Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)”, *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018, hlm. 8.

²² Anna Maria, “Tradisi Kenduri Kematian di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu (Kajian Living Hadis)”, *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021, hlm. 5.

Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2011 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di desa Krembangan Taman Sidoarjo”. Dengan rumusan masalah yang dikaji adalah Bagaimana penyelenggaraan ritual tahlilan dalam tradisi selamatan di Desa Krembangan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam pelaksanaan tradisi tahlilan selamatan kematian di Desa Krembangan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyelenggaraan ritual tahlilan dalam tradisi selamatan, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi tahlilan di Desa Krembangan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif yakni berupa penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologi Agama.²³

Keempat, Tulisan yang berjudul Jurnal for Aswaja Studies Karya Abdul Wahab Saleem “Tradisi Perjamuan Tahlilan (Studi Living Hadits Tradisi Perjamuan Tahlil “Kematian” di Jinggotan, Jepara)”. Dengan rumusan masalah yang dikaji adalah Bagaimana makna tradisi perjamuan tahlilan di desa Jinggotan, Bagaimana bentuk dan pelaksanaan perjamuan tahlil kematian di

²³ Siti Umi Hanik, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo”, *Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2011, hlm. 14.

Desa Jinggotan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tradisi perjamuan tahlilan, bentuk dan pelaksanaan perjamuan tahlil kematian di Desa Jinggotan. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif yakni berupa penelitian lapangan (*Field Research*). Metode penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti, penelitian ini menggunakan metode *Urf*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan Fenomenologi Agama.²⁴

3. Kerangka Berpikir

Tahlil menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan do'a yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Living Hadis menurut terminologis adalah disiplin ilmu yang menitikberatkan pada fenomena praktis, mulai dari tradisi hingga perilaku yang berkembang dalam kehidupan umat, dengan menggunakan hadis Nabi.

Objek material kajian living hadis adalah hadis dan masyarakat itu sendiri, sehingga penting untuk memasukkan konsep ulum al-hadits dan ilmu-ilmu sosial dalam kajian living hadis. Fenomenologi keagamaan adalah ilmu yang mempelajari

²⁴ Abdul Wahab Saleem, "Tradisi Perjamuan Tahlilan (Studi Living Hadits Tradisi Perjamuan Tahlil "Kematian" Di Jinggotan, Jepara)", *Journal For Aswaja Studies*, Volume 1 No1, Januari, 2021, hlm. 66.

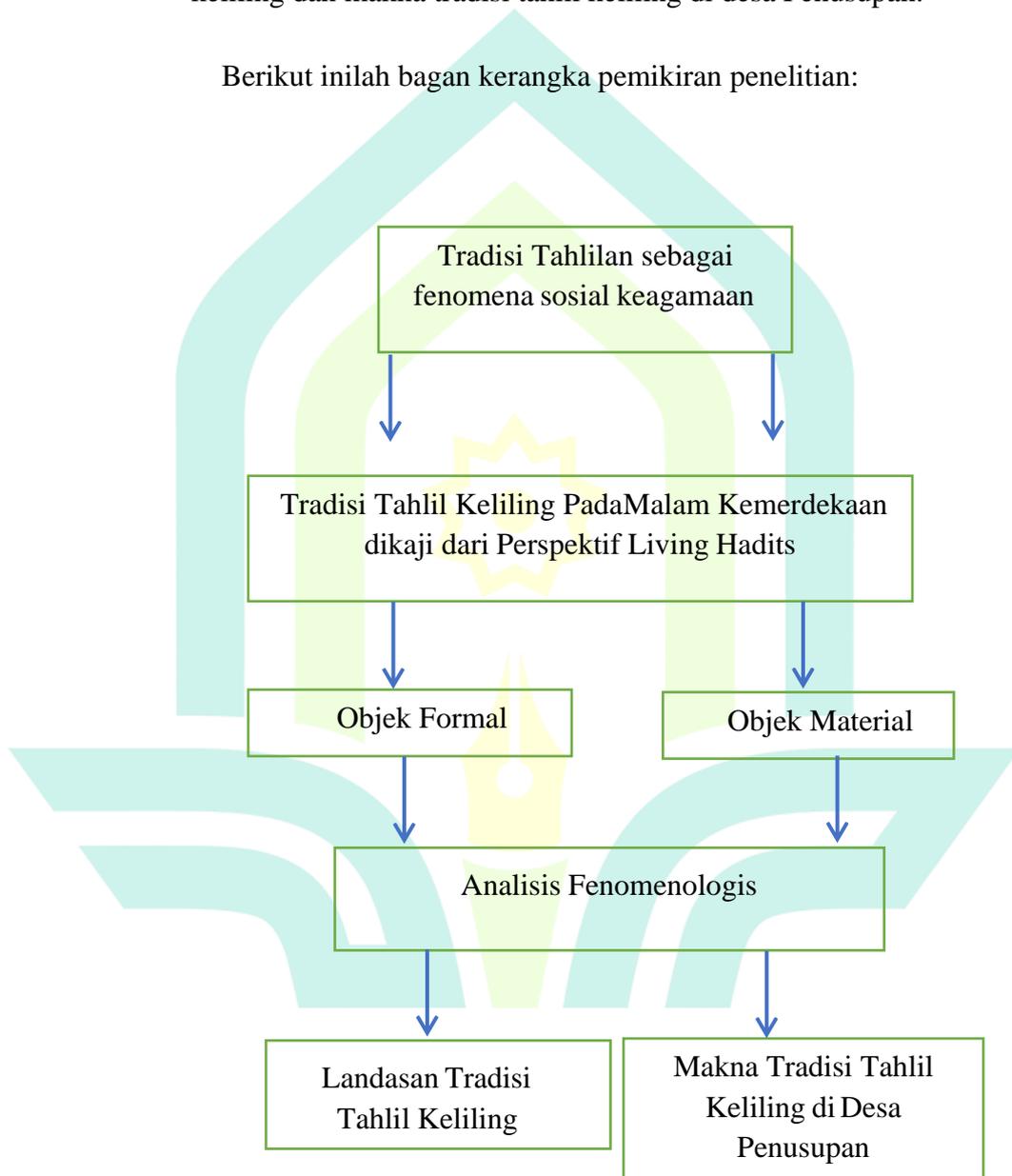
pengalaman keagamaan yang memberikan gambaran tentang berbagai macam fenomena keagamaan dengan cara yang sesuai dengan orientasi keimanan atau kepercayaan subjek yang dipelajari. Pendekatan keagamaan ini terdiri dari perbandingan fenomena yang berbeda dari wilayah yang sama. Fenomena-fenomena yang diteliti adalah tata cara peribadatan, do'a dalam kehidupan sehari-hari. Makna dan landasan pada kegiatan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Penusupan. Dan juga memiliki makna dan landasan yang membuat masyarakatnya melakukan kegiatan ini setiap satu tahun sekali.

Melihat bahwa living hadis di atas termasuk ke dalam kategori fenomena sosial keagamaan. Maka pada penelitian ini, mencoba menggunakan fenomenologi sebagai teori analisisnya. Dengan demikian, peneliti dapat memahami sikap manusia dari cara berpikir, dan perilaku manusia di kehidupan sosial.

Tradisi tahlilan keliling pada malam kemerdekaan Desa Penusupan melibatkan fenomena sosial-keagamaan antara lain sebagai penemuan terbaru desa tersebut. Awalnya tidak ada kegiatan seperti itu, namun ketika ada masalah yang mengancam ekonomi masyarakat desa Penusupan, salah satu warga berinisiatif mengadakan kegiatan ini setahun sekali. Dilihat dari perspektif living hadis, hal tersebut merupakan kegiatan yang pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Kemudian penduduk desa Penusupan mengikuti. Dan sudah ada hadist yang menjelaskan hal ini. objek formal dan material dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi. Dari situ kita akan membahas secara detail masalah ini, yaitu ladsan teori tahlil keliling dan makna tradisi tahlil keliling di desa Penusupan.

Berikut inilah bagan kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

F. Metodologi Penelitian

Adapun tahapan-tahapan penelitian ini, ada beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan secara deskriptif. Deskripsi penelitian ini hanya memaparkan apa yang terjadi di lapangan, suatu wilayah tertentu secara apa adanya (kualitatif naturalistik). Sehingga data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenis, sifat, atau kondisinya dan setelah lengkap kemudian dibuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama, umumnya penelitian kualitatif ini untuk mendefinisikan agama dengan cara mengamati dan memahami pengalaman keagamaan secara konsisten dengan orientasi penganutnya. Hal ini didukung oleh pendapat Gerardus Van Deer Leeuw bahwasanya penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan intisari atau esensi agama. Selain itu, dia mengatakan jika penelitian ini fokus utamanya menepis aliran reduksionisme yang menganggap agama sebagai penyakit. Selanjutnya pendekatan fenomenologi agama Gerardus Van Deer Leeuw guna menganalisis kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pernalang.

Pendekatan ini berkembang dan memfokuskan penelitian ini untuk memeriksa inti atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran masyarakat. Agar hasil penelitian memiliki kualitas tinggi, perlu mengamati ciri-ciri yang terkandung, yaitu: pertama menunjuk pada realitas, kedua mengetahui arti kejadian dan keterlibatan dengan orang-orang dalam kondisi tertentu, dan ketiga mengawali dengan tenang.

2. Subjek, tempat dan waktu penelitian

Untuk subjek penelitian adalah balai desa, lapangan, dan masjid di Pensupan Pemaleang. Dipilihnya balai desa dan lapangan di Pensupan Pemaleang sebagai subjek penelitian disebabkan sebagai wadah mengumpulkan semua masyarakat Pensupan Pemaleang untuk mengikuti kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan yang bertujuan memeriahkan, menjalin komunikasi dan koordinasi dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan signifikansi di atas, dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik purpose sampling atau langkah memilih sampel responden dengan kualifikasi pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.

Tujuannya, agar informasi yang didapatkan dari informan bisa memberikan data secara akurat dan maksimal terhadap penelitian ini.

Adapun informan dalam penelitian ini berasal dari:

a. Pemerintah, peneliti menjadikannya sebagai subjek penelitian

untuk mendapatkan data dalam kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang.

b. Ustadz Ubaidallah di Penusupan Pemalang sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data berupa tata cara kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang yang dijalankan di masyarakat dan makna yang terkandung di dalamnya.

c. Masyarakat Penusupan Pemalang, peneliti menjadikan masyarakat sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data berupa pandangan masyarakat terhadap kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang dari sudut pandang masyarakat biasa.

Terkait tempat penelitian ini berada di Desa Penusupan Pemalang sebagai sarana mengingat kepada Allah SWT, mempererat tali silaturahmi, dan memberikan pikiran positif masyarakat Penusupan Pemalang. Dikarenakan akan banyak hal yang dilakukan selama tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang diadakan. Adapun untuk waktu penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2024.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian menurut Suharsini Arikunto adalah subjek darimana data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data,

antara lain yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam hal ini data primer diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi.

Sumber data primer adalah sumber data asli yang di dalamnya memuat hasil wawancara yang diperlukan peneliti. Dalam melakukan penelitian, data primernya yaitu di kantor kelurahan Penusupan Pemalang dengan melakukan wawancara Pemerintah secara pribadi kepada para penggerak tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang, tokoh agama, tokoh masyarakat Desa Penusupan (yang mengikuti dari awal didirikannya tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang sampai sekarang).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data suatu penelitian yang menyediakan informasi secara fundraiser dan tidak langsung, semacam melalui makelar seorang atau diarsipkan. Adapun data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian adalah informasi yang berkaitan terhadap judul pembahasan, baik berupa buku tulisan, situs, dan kitab hadist,

maupun karya sastra lainnya.²⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Observasi adalah metode menganalisis dan mencatat kegiatan secara sistematis melalui pengamatan langsung individu atau kelompok. Dengan metode ini, peneliti terlibat dengan orang yang mengikuti kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pernalang atau yang digunakan sebagai narasumber. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh narasumber, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pernalang .

Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Orang dalam yang dimaksud adalah peneliti ikut serta dalam kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pernalang, sedangkan orang luar yang dimaksud adalah penelitiannya sebatas peneliti yang mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data, peneliti ikut observasi partisipatif dalam

²⁵ Etta Maman Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 7.

beberapa kegiatan. Tetapi tidak semuanya. Dalam teknik ini juga dibutuhkan teknik-teknik yang lain, seperti teknik rekam, teknik catat, dan teknik pancing.²⁶

Teknik ini dilakukan penulis untuk mendapatkan data berupa informasi nyata yang dilakukan subjek penelitian dalam melakukan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pernalang.

- b. Metode Indepht Interview adalah suatu komunikasi yang berfokus pada masalah dan merupakan proses akumulasi data dengan cara tanya jawab tatap muka antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan muka.²⁷ Pengertian wawancara sendiri adalah salah satu cara untuk akumulasi informasi dengan cara menanyakan secara langsung kepada narasumber untuk mendapatkan informasi sesuai diinginkan. Wawancara dilakukan peneliti kepada pemerintah, ustad, dan masyarakat Desa Penusupan tentang latar belakang, pelaksanaan, dan peran diadakannya tradisi tahlilan pada malam kemerdekaan.
- c. Dokumentasi adalah informasi kejadian untuk memperoleh informasi berupa tulisan, foto, recording. Peneliti juga mendokumentasikan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan

²⁶ Muhammad Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), hlm. 92.

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 187.

tradisi tahlil pada malam kemerdekaan Desa Penusupan, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pematang Jaya. Juga berkenaan dengan sejarah berdirinya Desa Penusupan, visi dan misi Desa Penusupan, kondisi desa Penusupan, dan aktivitas yang berhubungan dengan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan pada Desa Penusupan.²⁸

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Berdasarkan urutan permasalahannya, peneliti akan melakukan beberapa tahap berikut dalam analisis data penelitian ini:

a. Pengidentifikasian Data

Langkah awal yang dilakukan setelah data terkumpul adalah pengidentifikasian data. Data yang diperoleh dari teknik rekam segera ditranskripsikan menjadi data tertulis. Sementara data yang sudah dalam bentuk tulisan atau catatan dikumpulkan menjadi satu untuk diidentifikasi sesuai dengan permasalahan.

b. Pengklasifian Data

Seluruh data yang telah diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan permasalahan. Pengklasifikasian dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan

²⁸ Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2006), hlm. 123.

tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang.

c. Analisis Data

setelah data diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada, kemudian di analisis berdasarkan pada kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang.

Analisis data kualitatif induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

d. Penyimpulan Data

Setelah data di analisis berdasarkan permasalahan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang, kemudian ditarik simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Simpulan bukan merupakan rangkuman atau ringkasan, melainkan substansi hasil analisis data sebagai

jawaban masalah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Penyusunan penelitian ini, penulis menyesuaikan pedoman penulisan skripsi yang terdapat dalam buku Pedoman Program Strata Satu 2017. sistematika pembahasan dalam penulisan hasil penelitian adalah langkah yang bertujuan untuk mempermudah penelitian serta supaya tujuan penelitian tercapai dengan benar. Berikut merupakan sistematika dalam pembahasan penelitian ini :

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini mendeskripsikan tahapan perencanaan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Living Hadis Sebagai Kajian Fenomenologi: Pada bab ini bagian pertama membahas mengenai living hadis sebagai kajian fenomenologi meliputi: pengertian living hadis, tradisi yang hidup dan menghidupkan tradisi, sejarah kajian living hadis, model-model kajian living hadis, tujuan kajian living hadis. Bagian kedua living hadis sebagai kajian fenomenologi agama yang menguraikan mengenai: objek studi living hadis, pendekatan fenomenologi dalam studi living hadis, dan fenomenologi sebagai pendekatan kajian sosial keagamaan.

Bab III Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan di Desa Penusupan Pernalang: Pada bab ini bagian pertama menguraikan mengenai gambaran umum atau profil dari Desa Penusupan meliputi:

sejarah, kondisi geografis Desa Penusupan Pemalang, sarana dan prasarana Desa Penusupan Pemalang, dan Struktur perangkat Desa Penusupan Pemalang. Bagian kedua menjabarkan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang meliputi: definisi tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupa Pemalang, sejarah munculnya tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang, pelaksanaan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan Desa Penusupan, landasan pelaksanaan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang, dan Makna tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang.

Bab IV Analisis Landasan Pelaksanaan dan Makna Tradisi Tahlil Keliling Pada Malam Kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang: pada bab ini menguraikan mengenai analisis landasan pelaksanaan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang, dan analisis makna tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang.

Bab V Penutup meliputi Kesimpulan, saran dan Penutup: sebagai bab terakhir, bagian ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta memuat saran-saran yang berkaitan dengan Tradisi Tahlil Keliling pada Malam Kemerdekaan (Studi Living Hadis Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang, yang sudah dijelaskan berdasarkan hadis di atas, ada beberapa poin penting yang menjadi landasan dan makna yang mendasari dalam pelaksanaan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang. Berdasarkan penjelasan hadis yang sudah disebutkan di atas sebagai berikut:

1. Tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang sebagai Zikir dan Doa bersama

Tahlil yang di dalamnya mengandung lafadz “la ilaha illallah” (tiada Tuhan selain Allah), merupakan dzikir yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Masyarakat Desa Penusupan melalui tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan, melaksanakan dzikir secara bersama-sama sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmat kemerdekaan yang telah diberikan kepada bangsa Indonesia.

Tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang sebagai amal kebajikan yang mendatangkan keberkahan dalam hadis di atas, Nabi Muhammad SAW mengajarkan tentang keutamaan berdzikir dan berdoa yang dilakukan bersama-sama seluruh masyarakat melalui kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang.

2. Tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas Kemerdekaan bangsa Indonesia dan Desa penusupan. Dalam konteks ini, tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang adalah bentuk rasa syukur masyarakat Desa Penusupan Pemalang atas nikmat kemerdekaan bangsa Indonesia dan sesepuh desa Penusupan yang sudah menjaga desa tersebut dari berbagai apa yang sudah terjadi di desa tersebut, yang diyakini membawa kebaikan bagi masyarakat desa Penusupan dan bangsa Indonesia.
3. Doa untuk para Pahlawan dan keselamatan bangsa dan desa Penusupan, meskipun tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang tidak secara langsung tercantum dalam hadis, ada nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan doa untuk keselamatan umat dan negara, serta mengenang jasa para pahlawan. Masyarakat Desa Penusupan percaya bahwa dengan berdoa dan berdzikir bersama, mereka tidak hanya mendoakan kebaikan untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk keselamatan bangsa Indonesia dan desa Penusupan. Oleh karena itu, doa yang dipanjatkan dalam tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang dianggap sebagai bentuk doa untuk bangsa, negara, dan desa Pensupan agar tetap aman, damai, dan sejahtera.
4. Tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang juga mencerminkan prinsip Islam mengenai ukhuwah (persaudaraan), dan kebersamaan dalam beribadah.

B. Saran

Saran yang ada merupakan masukan yang sifatnya membangun, penulis berharap agar tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang terus dilaksanakan. Penulis berharap kegiatan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan akan berkembang menjadi lebih baik lagi, bukan hanya saat ada musibah kematian, dan musibah gagal panen para petani saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Raji Sufyan, Muhammad. 2019. *Bid'ahkah Tahlilan dan Selamatan Kematian?*. Jakarta: Pustaka Ak Riyald.
- Agus, Sunyoto. 2011. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Tangerang: Transpustaka.
- Ansory, Isn'an. 2019. *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian*. Jakarta Selatan: Setiabudi.
- Ardian Gahral, Dony. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Azmi Kamarul, Jasmi. 2021. *Siri Buku Amalan Harian Yasin, Tahlil, dan Doa Arwah*. Malaysia: Johor Darul Ta'zim.
- Bakar Abu, Atjeh. 1971. *Sekitar Masuknya Islam Di Indonesia*. Solo: Ramdhani.
- Bleeker, CJ. 2004. *Pertemuan Agama-Agama Dunia: Menuju Humanisme Religius dan Perdamaian Universal*, Terj. Syafaruddin. Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama.
- Cox L, James. 1992. *Expressing the Scared: An Introduction to the Phenomenology of Relegion*. Harare: University of Zimbabwe.
- D Dahri, Arifin Syaiful, Daud, Wennita. 2018. Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. No. 02.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Farida, Umma. 2013. Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah dan Hadis. *Jurnal Addin*, Vol. 7. No. 2.
- Fazlur, Rahman. 1984. *Pintu Membuka Ijtihad*. Bandung: Pustaka.
- Gerardus Van Der Leeuw. 2022. *Religion in Essence dan Manifestation* Terj. Ahmad Sahidah Rahem. London: Allen & Unwin.
- Hasan, Hamka. 2008. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Herdi, Asep. 2014. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur.
<http://quran.nu.or.id/al-hasyr/10>
<https://hadits.in/>
<https://info.pemalangkab.go.id/index/home/detail/1266/1>
<https://irfanyudhistira.wordpress.com/2012/01/tradisi-tahlilan/>

<https://pemalangkab.go.id/>

<https://www.hadits.id/>

Idri. *Studi Hadis*. 2010. Jakarta: Kencana.

Idris Anwar, Muhammad. 2021. Konstruksi Tahlil Keliling Selama Bulan Ruwah. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 03. No. 02.

Kartoni, Kartini. 1996. *Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

Kholilurrohman. 2019. *Ayo Kita Tahlil*. Tangerang: Nurul Hikmah.

Khon Majid, Abdul. 2015. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.

Ma'shum Muhammad, Zein. 2016. *Ilmu Memahami Hadits Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Maman Sangaji, Etta dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Mansyur, Muhammad. 2007. *Metodologi Penelitian: Living Qur'an dan Living Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Maria, Anna. 2021. "Tradisi Kenduri Kematia di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu (Kajian Living Hadis)". *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.

Mercalf D, Barbara. 1993. "Living Hadith In tge Tabligh Jamaat". *The Journal of Asian Studies*. Vol. 52. No. 3.

Muhammad Abdullah, Abu. 1992. Sunan Ibnu Majah. Terj. Abdullah Shonhaji Cet. Ke-1. Semarang: CV. Asy Syifa.

Muhammad, Soehadha. 2010. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press.

Muhammad, Solikhin. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Munawar Abdul, Fatah. 2012. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Musyrifah, Sunanto. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nikmatullah. 2015. REVIEW BUKU DALAM KAJIAN LIVING HADIS: Dialektika Teks dan Konteks. *Jurnal Holistic al-Hadis*. Vol. 01. No. 02.

Pakar Ibnu, Sutejo. 2015. *Tahlilan Hadiyuwan Dzikir dan Ziarah Kubur*. Cirebon: Kamu NU.

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Hadits
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=771231&val>

[=12580&title=PENGEMBANGAN%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20BERBASIS%20HADITS](#)

- Qudsy Zuhri, Saifuddin. 2016. *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi Living Hadis. Vol. 1. No. 1.*
- Rahman A, Jajang. 2015. Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis di Indonesia. *Jurnal Holistic Al-Hadis. Vol. 01. No. 2.*
- Rahmi, Nasir. 2018. “Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Monongkoki Kecamatan Polongbangkang Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)”. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.*
- Sahrani, Sohari. 2010. *Studi Hadits.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salam, Nor. 2019. *Living Hadis: Integritas Metodologi Kajian ‘Ulumu Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial.* Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sihabuddin. 2018. Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar. Vol. 02. No. 02.*
- Simanjutak Antonius, Bungaran. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akeptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siregar, Idris. 2022. Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan dan Metodologi. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan. Vol. 05 No. 01.*
- Siti, Zubaidan. 2016. *Sejarah Peradaban Islam.* Medan: Perdana Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2019. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto, Fitrah. 2023. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis.* Mataram: CV Pustaka Egaliter.
- Suharsini, Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik).* Jakarta: Rineka Cipta.
- Umi Siti, Hanik. 2011. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo. *Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya.*
- Wahab Saleem, Abdul. 2021. Tradisi Perjamuan Tahlilan (Studi Living Hadits Tradisi Perjamuan Tahlil “Kematian“ Di Jinggotan, Jepara)“. *Journal For Aswaja Studies. Volume 1. No. 1.*
- Wawancara dengan Nur Aisyah. Tanggal 13 Juli 2024. Di Rumah Pribadi di Penusupan Pematang.
- Wawancara dengan Rian Nur Hadiyanto. Tanggal 17 Agustus 2022. Kepala Urusan Perencanaan.

Wawancara dengan Ubaidillah. Tanggal 17 Agustus 2022. Di Kantor Kelurahan
Penusupan Pematang.



DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa tujuan utama dari tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang?
2. Apa saja tahapan atau proses yang dilakukan selama tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang?
3. Apa saja nilai-nilai atau pesan moral yang ingin disampaikan melalui tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang?
4. Apakah ada dukungan dari pemerintah atau lembaga lain dalam pelaksanaan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang?
5. Apakah tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang ini hanya dilakukan di Desa Penusupan atau juga dilakukan di daerah lainnya?
6. Apakah tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang mengalami perubahan dari waktu ke waktu?
7. Apakah ada dokumentasi pada penelitian yang telah dilakukan tentang tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang?
8. Apakah ada aturan atau pantangan khusus yang harus diikuti oleh masyarakat selama tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemaalang berlangsung?

9. Bagaimana sejarah dan asal-usul tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang?
 10. Bagaimana peran generasi muda dalam melestarikan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang?
 11. Bagaimana cara tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang ini membantu mempererat hubungan antar warga Desa?
 12. Bagaimana respon masyarakat terhadap dalil Al-Qur'an dan Hadis mengenai pelaksanaan tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang?
 13. Bagaimana dampak ekonomi dari acara tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang?
 14. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang?
 15. Kapan biasanya tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan di Desa Penusupan Pemalang dilaksanakan?
- 